

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Melalui Menggunakan Media Konkret Pada Siswa Kelas II

Arita s¹, Erwin Nurdiansyah², Mulyadi³, Abdul Wahid⁴

¹ Universitas Islam Makassar, aritasigi5@gmail.com

² Universitas Islam Makassar, erwinnurdiansyah.dty@uim-makassar.ac.id

³ Universitas Islam Makassar, mulyadi.dty@uim-makassar.ac.id

⁴ Universitas Islam Makassar, abdulwahid@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan melalui penggunaan media konkret pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboc. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboc tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami konsep penjumlahan karena dapat memanipulasi benda nyata secara langsung. Persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan siklus II. Dengan demikian, penggunaan media konkret efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboc.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Penjumlahan, Media Konkret, Sekolah Dasar

Abstract

This study aimed to improve students' mathematics learning outcomes in addition material through the use of concrete media for second-grade students at UPT SDN 124 Tedeboc. This research was Classroom Action Research conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were second-grade students of UPT SDN 124 Tedeboc. Data were collected through learning achievement tests, observations, and documentation. The results showed that the use of concrete media improved students' learning outcomes in addition material. Students became more active, enthusiastic, and better understood addition concepts through direct manipulation of real objects. Learning mastery increased from the pre-cycle to cycle I and cycle II. Therefore, concrete media effectively improved mathematics learning outcomes in addition material for second-grade students at UPT SDN 124 Tedeboc.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Addition, Concrete Media, Elementary School

Corresponding Author:

Arita S

PGSD Universitas Islam Makassar; aritasigi5@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dasar adalah matematika. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghitung, tetapi juga sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu diberikan sejak dini agar siswa memiliki dasar yang kuat dalam memahami berbagai konsep yang akan dipelajari pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pada tingkat sekolah dasar, salah satu materi yang menjadi dasar dalam pembelajaran matematika adalah penjumlahan. Materi penjumlahan merupakan konsep awal yang harus dikuasai siswa karena menjadi prasyarat dalam mempelajari operasi hitung lainnya seperti pengurangan, perkalian, dan pembagian. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan. Kesulitan tersebut disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan sering kali bersifat abstrak dan kurang melibatkan pengalaman nyata siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas II UPT SDN 124 Tedeboe, ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan masih rendah. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menentukan hasil penjumlahan bilangan, terutama ketika menghadapi soal yang membutuhkan pemahaman konsep. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal sehingga siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa rendah dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Menurut Susanto (2016), hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sementara itu, Sudjana (2017) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dengan demikian, hasil belajar dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi-materi berikutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses belajar. Media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah media konkret. Media konkret merupakan media yang berupa benda nyata yang dapat dilihat, dipegang, dan dimanipulasi secara langsung oleh siswa. Menurut Sundayana (2018), media konkret adalah alat bantu pembelajaran yang menggunakan benda-benda nyata sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam memahami suatu konsep. Penggunaan media konkret memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif melalui pengamatan dan manipulasi objek yang digunakan dalam pembelajaran.

Pentingnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika didukung oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget (1952), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui objek atau benda nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung. Pada tahap ini, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya menggunakan media konkret agar konsep yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Selain teori Piaget, penggunaan media konkret juga didukung oleh teori belajar Bruner. Menurut Bruner (1966), proses belajar berlangsung melalui tiga tahap representasi, yaitu tahap enaktif,

ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif merupakan tahap belajar melalui tindakan langsung menggunakan benda nyata. Tahap ikonik merupakan tahap belajar melalui gambar atau visualisasi, sedangkan tahap simbolik merupakan tahap belajar melalui simbol-simbol abstrak. Dalam pembelajaran matematika, penggunaan media konkret membantu siswa melewati tahap enaktif sebelum memahami simbol-simbol matematika yang bersifat abstrak.

Teori lain yang mendukung penggunaan media konkret adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Pembelajaran yang melibatkan benda-benda konkret memungkinkan siswa membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep penjumlahan melalui aktivitas menghitung, mengelompokkan, dan menggabungkan benda-benda nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal prosedur perhitungan, tetapi juga memahami konsep yang mendasarinya.

Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika telah banyak dibuktikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui media konkret, siswa dapat belajar secara aktif, memperoleh pengalaman langsung, serta lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, media konkret dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Melalui Penggunaan Media Konkret pada Siswa Kelas II UPT SDN 124 Tedeboe”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboe?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan melalui penggunaan media konkret pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboe. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2019), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Pendapat tersebut sejalan dengan Kemmis dan McTaggart (2014) yang menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan praktik pendidikan secara berkesinambungan.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 124 Tedeboe pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah orang, terdiri atas siswa laki-laki dan siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika pada materi penjumlahan melalui penggunaan media konkret. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media konkret yang akan digunakan dalam pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, instrumen tes hasil belajar, serta dokumentasi penelitian. Media konkret yang digunakan berupa benda-benda nyata yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar siswa, seperti stik es krim, batu kerikil, biji-bijian, sedotan, dan benda lainnya yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memahami konsep penjumlahan. Persiapan tersebut dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tindakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran matematika materi penjumlahan menggunakan media konkret. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, memegang, menghitung, dan mengelompokkan benda-benda konkret sebagai alat bantu dalam menyelesaikan operasi penjumlahan. Penggunaan media konkret dalam pembelajaran didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget (1952) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan dimana anak lebih mudah

memahami konsep melalui benda-benda nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung. Selain itu, Bruner (1966) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif diawali dengan tahap enaktif, yaitu belajar melalui pengalaman langsung menggunakan objek nyata sebelum memahami konsep dalam bentuk simbol atau abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media konkret diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih mudah dan bermakna.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Menurut Sugiyono (2022), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, partisipasi siswa dalam menggunakan media konkret, kerja sama antar siswa, serta antusiasme siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Data hasil observasi digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah refleksi. Refleksi dilakukan dengan menganalisis seluruh data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), refleksi merupakan proses mengkaji kembali tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara maksimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media konkret. Menurut Sudjana (2017), tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar nama siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Menurut Purwanto (2019), nilai rata-rata diperoleh dari jumlah seluruh nilai siswa dibagi dengan jumlah siswa, sedangkan persentase ketuntasan belajar diperoleh dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibagi jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan seratus persen. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus penelitian.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah dan terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Selain itu, aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menunjukkan kategori baik atau sangat baik. Dengan demikian, penggunaan media konkret diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan melalui penggunaan media konkret pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboe. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi Awal (Prasiklus) Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal dan memberikan tes prasiklus untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi penjumlahan. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan. Pembelajaran yang dilakukan sebelumnya masih menggunakan metode ceramah dan latihan soal sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Dari 20 siswa yang mengikuti tes prasiklus, hanya 8 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase ketuntasan sebesar 40%, sedangkan 12 siswa atau 60% belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada tahap prasiklus adalah 60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan masih rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penggunaan media konkret.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media konkret berupa stik es krim dan batu kerikil sebagai alat bantu dalam memahami konsep penjumlahan. Pada kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menghitung dan mengelompokkan benda-benda konkret sesuai dengan soal yang diberikan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa terlihat aktif menggunakan media konkret dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dalam menggunakan media pembelajaran dan memahami langkah-langkah penjumlahan.

Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus I, diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Dari 20 siswa, sebanyak 14 siswa mencapai nilai KKM dengan persentase ketuntasan sebesar 70%, sedangkan 6 siswa belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ditemukan beberapa kendala, antara lain masih terdapat siswa yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan beberapa siswa masih memerlukan pendampingan dalam menggunakan media konkret. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif serta memperbanyak latihan menggunakan media konkret.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Guru memberikan petunjuk yang lebih jelas mengenai penggunaan media konkret serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk melakukan praktik secara langsung dalam menyelesaikan soal penjumlahan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu menggunakan media konkret secara mandiri. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung menggunakan benda-benda nyata.

Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 20 siswa, sebanyak 18 siswa berhasil mencapai nilai KKM dengan persentase ketuntasan sebesar 90%, sedangkan hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87.

Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tahap	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Prasiklus	60	8	40%
Siklus I	74	14	70%
Siklus II	87	18	90%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara bertahap dari prasiklus ke siklus I dan kemudian meningkat lagi pada siklus II. Indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboe. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena media konkret membantu siswa memahami konsep penjumlahan melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan kegiatan menghitung dan mengelompokkan benda-benda nyata yang digunakan sebagai media pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga konsep penjumlahan menjadi lebih mudah dipahami.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (1952) bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui benda-benda nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung. Penggunaan media konkret dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep penjumlahan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Bruner (1966) yang menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung melalui tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Penggunaan media konkret merupakan penerapan tahap enaktif dimana siswa belajar melalui tindakan langsung terhadap objek yang dipelajari. Setelah memahami konsep melalui benda nyata, siswa lebih mudah menyelesaikan soal-soal penjumlahan dalam bentuk simbol angka.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, penggunaan media konkret juga meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2017) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa.

Peningkatan aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Pada kondisi awal hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, kemudian meningkat menjadi 70% pada siklus I dan mencapai 90% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboe.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih nyata sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, media konkret dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboe, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami perkembangan pada setiap siklus pembelajaran. Pada kondisi awal (prasiklus), sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan karena pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat abstrak dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Setelah penggunaan media konkret diterapkan dalam proses pembelajaran, pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan menjadi lebih baik karena siswa dapat belajar secara langsung melalui benda-benda nyata yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.

Penggunaan media konkret juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kegiatan mengamati, memegang, menghitung, serta mengelompokkan benda-benda konkret, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga konsep penjumlahan yang sebelumnya sulit dipahami menjadi lebih mudah dimengerti. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa selama pembelajaran juga meningkat, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa media konkret dapat membantu menjembatani pemahaman siswa dari konsep yang bersifat nyata menuju konsep matematika yang lebih abstrak. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif

Piaget yang menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui pengalaman langsung menggunakan benda nyata. Hasil penelitian ini juga mendukung teori Bruner yang menekankan pentingnya tahap enaktif dalam pembelajaran, yaitu belajar melalui tindakan langsung terhadap objek yang dipelajari sebelum memahami simbol-simbol matematika.

Dengan demikian, penggunaan media konkret terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa kelas II UPT SDN 124 Tedeboe. Oleh karena itu, media konkret dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan konsep-konsep matematika dasar, khususnya pada siswa sekolah dasar. Penggunaan media konkret diharapkan dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Makassar atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Makassar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra Universitas Islam Makassar beserta Wakil Dekan yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen penguji lingkup Universitas Islam Makassar yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, C., Nelviandra, F., Sholehah, F. A., Ashari, I. A., Marito, J., Ayu, N. N., & Yolanda, F. (2024). Analisis Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28097–28103.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asadulloh, A., Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penggunaan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 43–49.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University Press.
- Humairo, Y., & Trimurtini. (2025). Systematic Literature Review: Media Pembelajaran Matematika pada Materi Luas Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 5(3), 1–12.
- Jamsinah, Rosnita, & Kaswari. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Konkret di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11), 1–12.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Khoerunnisa, T., Cahyaningsih, U., & Mahpudin. (2026). Analisis Pengaruh Model Realistic Mathematics Education dengan Media Konkret terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6(1), 1–12.
- Parinem, Halidjah, S., & Rosnita. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(12), 1–11.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Purwanto. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (2018). What are The Suitable Instructional Strategy and Media for Student Learning Styles in Middle Schools? *International Journal of Learning and Teaching Studies*, 7(1), 1–12.

- Sahno. (2021). Penerapan Media Nyata Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 195–199.
- Sinclair, N., & Baccaglioni-Frank, A. (2016). Digital Technologies in the Early Primary School Classroom. *Mathematics Education Research Journal*, 28(2), 1–20.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukani, Kresnadi, H., & Asran, M. (2015). Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1–11.
- Sundayana, R. (2018). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutiawan, I. G. N., Suardipa, I. P., & Sedana, I. M. (2026). Implementasi Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 5 Senganan. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 23(1).
- Suwarno, & Rahadian, R. B. (2021). The Use of Fractional Blocks to Improve Mathematics for Second Grade Elementary School Students at South Bangka Indonesia. *International Journal of Elementary Education Research*, 5(1), 1–10.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.